

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Representasi merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memaknai sebuah proses sosial melalui sistem penandaan seperti dialog, tulisan, video, fotografi, film dan lainnya. Adapun film merupakan bentuk representasi ekspresi dari karya seni yang mencakup penggabungan beberapa unsur seni seperti seni tari, seni fotografi, seni rupa, seni musik, dan seni sastra.

Film merupakan bentuk dari sebuah teknologi audio visual. Film juga menjadi media komunikasi audio visual yang sudah akrab dikalangan masyarakat, oleh karena itu film banyak disukai dan sering dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Melalui film seniman dapat menyampaikan pesan dan informasi kepada penontonnya lewat sebuah cerita yang dikemas didalam film tersebut. Seniman juga menjadikan film sebagai wadah ekspresi artistik untuk mengungkapkan gagasan serta ide cerita.

Besarnya pengaruh yang ditimbulkan melalui pesan dari sebuah film menyebabkan film dikatakan sebagai media komunikasi massa yang efektif. Sebagaimana pengertian dari komunikasi yang merupakan suatu proses penyampaian sebuah pesan kepada komunikan melalui sebuah media yang dimana diharapkan dapat mengubah tingkah laku (Harinawati et al., 2021). Pola pikir masyarakat dapat diubah atau bahkan sengaja dibentuk melalui film. Oleh karena itu film berpeluang menimbulkan berbagai masalah atau opini publik atau bahkan menciptakan pola pikir baru baik itu positif maupun negatif di masyarakat (Ali et

al., n.d.; Attar et al., 2024). Banyak film yang secara tidak sadar menampilkan hubungan bias gender, seperti menempatkan wanita pada posisi lemah atau tidak berdaya yang tidak dapat mengimbangi pria. Wanita sering sekali diberikan peran menjadi seorang yang sering ditindas, sebagai objek seksualitas pria atau sebagai korban pelecehan. Beberapa sutradara film terkadang juga sering menggambarkan wanita sebagai sosok manusia cengeng dan rendah diri (Oxycyentry dan Flori Mardiana Lubis, 2021).

Secara sosial yang menjadi tolak ukur untuk membedakan antara pria dan wanita adalah gender. Karena norma tradisional, agama, nilai sosial, budaya patriaki, kesetaraan gender tidak ditempatkan pada posisi yang seimbang, yang membuat keadilan dalam kesetaraan gender ini masih kurang diterapkan (Ali et al., n.d.). Adanya pemeran wanita dalam sebuah film dapat dinilai secara positif ataupun negatif.

Berbagai macam emosional yang ada dianggap selalu berasal dari wanita sehingga sering dipandang sebagai suatu kebiasaan dan sering dikaitkan dengan anggapan bahwa seorang wanita hanya memiliki sifat emosional dan bahkan lebih emosional dari pria. Representasi hadirnya pemeran wanita dalam sebuah film biasanya cenderung mengarah ke sisi lemah seorang wanita. Dalam sudut pandang feminisme wanita tidak seharusnya hanya divisualkan pada sisi lemahnya saja, akan tetapi kekuatan serta perjuangan seorang wanita juga harus diperlihatkan sebagai bentuk upaya betapa pentingnya mendorong penghargaan diri seorang wanita.

Feminisme merupakan suatu gerakan sosial, politik, dan budaya yang bertujuan untuk mencapai suatu kesetaraan gender antara wanita dan pria. Gerakan feminisme ini berfokus pada mengidentifikasi, mengekspos, dan mengatasi ketidak

setaraan gender yaitu berbagai bentuk yang dialami wanita dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Feminisme juga membela hak-hak wanita dan menentang diskriminasi berdasarkan gender. Hal ini bertujuan agar dapat mencapai suatu kesetaraan dalam pembagian kekuasaan, akses pekerjaan, pendidikan, serta penghapusan stereotip gender yang dapat merugikan. Perlu diketahui bahwa feminisme tidak hanya tentang memajukan hak-hak seorang wanita, tetapi juga tentang mengubah norma sosial yang dapat memengaruhi perspektif baik wanita maupun pria agar dapat menciptakan masyarakat yang adil dan setara bagi semua jenis kelamin.

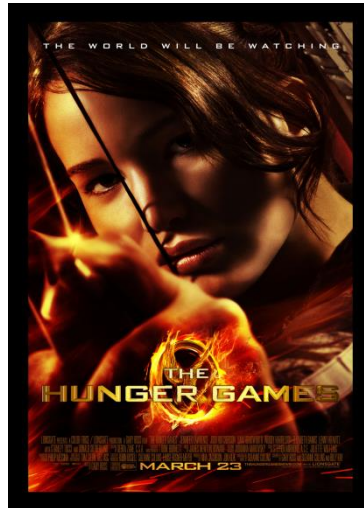
Sangat banyak film yang memvisualkan citra seorang wanita itu lemah, jahat, cengeng, cerewet, manja, tidak cerdas, dan selalu mengandalkan seorang pria. Visualisasi dari citra seorang wanita seperti ini banyak sekali ditemukan dalam film, drama, dan sinetron-sinetron di Indonesia atau bahkan diluar negeri. Salah satu film yang mengusung feminisme dan menempatkan wanita pada posisi yang lemah yaitu pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (2013).

Beberapa film menampilkan bagaimana sosok seorang wanita pekerja keras, tangguh, mandiri, dan memiliki banyak prestasi. Penulis menemukan salah satu film yang memvisualisasikan wanita jauh berbeda dari penggambaran wanita pada film-film lainnya dan memiliki unsur-unsur feminisme didalamnya. Contohnya pada film *The Hunger Games*. Dalam film ini digambarkan sosok wanita yang kuat, dapat mempengaruhi, dapat mengambil keputusan sendiri, menyuarakan pendapatnya, dapat membela diri, serta melawan penindasan.

Film *The Hunger Games* merupakan sebuah novel karya Suzanne Collins yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah film. Dalam film ini menampilkan

seorang tokoh pemeran utama yaitu Katniss Everdeen yang merupakan pahlawan bagi distriknya. Sosoknya menunjukkan seorang yang memiliki kekuatan, ketangguhan, dan keberanian.

Gambar 1.1 Poster Film *The Hunger Games*



(Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt1392170/>)

Didalam film *The Hunger Games* wanita bukan hanya dianggap sebagai makhluk yang lemah dan harus dilindungi. Bentuk feminisme dalam film ini dapat terlihat pada tokoh utama Katniss yang menolak untuk tunduk pada kebiasaan gender tradisional yakni sebagai seorang wanita yang lemah dan bergantung kepada laki-laki, dalam film ini Katniss sering kali memperlihatkan kemandirian dan kemampuannya untuk bertahan hidup tanpa bantuan laki-laki. Konsep film ini memperlihatkan bahwa baik pria maupun wanita mempunyai kemampuan untuk bersaing dan bertahan hidup dalam suatu situasi yang genting.

Dari perjuangan Katniss tokoh utama dalam film *The Hunger Games* menyampaikan pesan tentang pemberdayaan perempuan, bahwa perempuan juga memiliki kekuatan dan kebebasan untuk melawan ketidakadilan serta dapat

mencapai tujuan mereka sendiri. Film yang menceritakan tentang perempuan memang cukup banyak, tetapi film yang menceritakan tentang keberanian, kekuatan, serta perjuangan seorang perempuan sangatlah minim.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena melihat perjuangan tokoh utama wanita yaitu Katniss yang menjadi sukarelawan untuk menggantikan adiknya dan berjuang bertahan hidup didalam sebuah game yang mematikan dan secara tidak langsung Katniss menentang sistem yang menindas masyarakat. Karakter Katniss menjadi sebuah simbol perlawanan dan pemberontakan terhadap otoritas Capitol dan membuktikan bahwa wanita itu tidak lemah dan sosok Katniss dapat menjadi inspirasi bagi kita khususnya kaum wanita.

Berdasarkan beberapa ulasan tersebut, maka peneliti menganggap bahwa perlu untuk melakukan penelitian tentang penggambaran feminisme pada film *The Hunger Games* dengan judul **“Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film *The Hunger Games*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah representasi feminisme dalam film *The Hunger Games*?”

1.3 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini difokuskan pada representasi tentang feminisme pada tokoh utama wanita dalam film “*The Hunger Games*” dengan menggunakan semiotika John Fiske.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi feminisme dalam film *The Hunger Games* dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir melalui analisis semiotika John Fiske.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang diharapkan di dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai analisis semiotika dalam sebuah film. Selanjutnya peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan kepada mahasiswa mengenai bagaimana media komunikasi massa dapat merepresentasikan feminisme dalam sebuah film. Serta dapat menjadikan bahan untuk perbandingan serta referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman mengenai representasi feminisme dalam film. Serta dapat menyadarkan bagaimana posisi perempuan juga setara kedudukannya dengan laki-laki. Selain itu penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran dan masukan kepada pihak yang membutuhkan terkait pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.